

INTENSIFIKASI TATAKELOLA USAHA AGRIBISNIS AYAM PEDAGING UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA PETERNAK DI DESA KASSI LOE

Syamsuddin Djafar¹⁾, Hasanuddin Remmang²⁾

¹⁾Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Bosowa, Makassar

²⁾Dosen Jurusan Manajemen Universitas Bosowa, Makassar

ABSTRACT

The prospect of broiler farming, which is part of the agribusiness business, is quite prospective for development because market demand tends to increase, in line with public awareness of the importance of animal nutrition. Broiler chicken production is currently growing rapidly and market opportunities are quite open. Kassi Loe Village is a planned location for the implementation of community service through the KKN PPM program with the background that in this village there are several broiler breeders, both as breeders and as management from seedling to post harvest. However, the problem is the high level of risk of chicken death, and fluctuating selling prices, while the price of feed, medicines and other production facilities tends to be more expensive.

In terms of quality, chicken has a high nutritional value compared to other livestock meat, because it is soft, bright red in color, clean and attractive, has complete amino acids, and is easy to process. Judging from the effectiveness and efficiency of production, chickens that can be cultivated in a relatively fast time (± 48) days can be harvested. The application of science and technology by increasing entrepreneurial awareness oriented towards professional business management by implementing several methods, namely; Continuous and integrated counseling, training, mentoring and business coaching, the broiler chicken farm business partners in Kassi Loe Village, Labbakang District, Pankep Regency have got better results than before.

Keywords: KKN, governance, intensification, development, income

1. PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan. Subsektor ini terdapat beberapa jenis peternakan, namun dalam ilmu peternakan dibagi dua golongan, yakni peternakan besar yang meliputi: kerbau, sapi, kuda, babi, domba, kambing, dan peternakan kecil yang meliputi: ternak unggas, itik, dan lainnya. Sedangkan yang menjadi obyek program iptek bagi masyarakat adalah ternak unggas khususnya ayam pedaging.

Usaha ayam ras pedaging di Sulawesi Selatan telah menjadi sebuah industri yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai ke hilir. Perkembangan usaha ini memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian dan memiliki nilai strategis, terutama peranan dalam pemanfaatan peluang kerja. Prospek usaha peternakan untuk ternak ayam pedaging cukup baik yang ditunjukkan oleh permintaan pasar yang selalu meningkat, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi hewani. Produksi ternak ayam broiler saat ini berkembang dengan pesat dan peluang pasar cukup terbuka. Ditinjau dari segi mutu, daging ayam memiliki nilai gizi yang tinggi dibanding dengan daging ternak lainnya, karena dagingnya lembut, warnanya merah terang, bersih dan menarik, memiliki asam amino yang lengkap, serta mudah diolah. Ditinjau dari efektifitas dan efisiensi produksinya merupakan ayam yang bisa diusahakan dengan waktu yang relatif cepat (± 48) hari sudah dapat dipanen. Ayam pedaging merupakan ayam ras pedaging yang memiliki pertumbuhan cepat dan dapat mengkonversi pakan yang dikonsumsi secara optimal menjadi daging. Ayam ini merupakan ayam organik ras pedaging yang pemeliharaannya cukup dengan anggota keluarga tanpa menggunakan teknologi tinggi namun memerlukan kedisiplinan dan ketekunan khususnya anak ayam umur 0-14 hari. Dengan sederhananya usaha ternak ayam pedaging, maka di Desa Kassi Loe, masyarakat terpanggil untuk melakukan usaha ini, walaupun kebanyakan mereka masih perlu diberikan pembimbingan dan pembinaan dalam pengelolaan usaha, khususnya sistem tata kelola yang berbasis agribisnis.

Desa Kassi Loe merupakan salah satu wilayah pengembangan usaha peternakan ayam ras pedaging yang mempunyai luas wilayah 17 km² dengan jumlah penduduk 3.665 jiwa. Hasil penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemampulabaan Usaha Agribisnis Ayam pedaging [1] yang mengatakan bahwa risiko produksi dan pendapatan usaha sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan manajemen pengelolaan usaha dan lingkungannya. di Desa Kassi sampai tahun 2017 terdapat tujuh usaha ternak ayam pedaging, dan di antara itu, empat peternak bermitra dengan pedagang besar (inti-plasma) dengan sistem bagi hasil dan yang sisanya merupakan status mandiri.

¹ Korespondensi penulis: Syamsuddin Djafar, Telp. 081343611579, syamsuddindj@gmail.com

Hasil kunjungan tim pelaksana program di Desa Kassi Loe telah diperoleh data tentang iklim dan suasana lingkungan. Pada lokasi mitra, terjadi dua perubahan iklim yang sering mempengaruhi tingkat risiko kematian ayam, yakni iklim dingin dan iklim panas. Kedua iklim ini bila datang musimnya memberikan hawa yang tidak biasa terjadi, antara lain: bila terjadi musim dingin sangat mengancam kematian ayam karena iklim terjadi berkisar antara 22°C-27°C, sedangkan kemampuan ayam terhadap hawa dingin (DOC: 31°-35°C) pada umur satu sampai dengan 14 hari. Sedangkan pada musim panas sering terjadi antara 39°-41°. Kedua kondisi ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan panen usaha walaupun faktor lainnya juga tidak kalah pentingnya, seperti sistem tata kelola usaha termasuk lingkungan usaha. Selanjutnya, risiko usaha ayam broiler sangat tinggi, khususnya tingkat kematian ayam pada umur dua sampai tiga minggu, karena ayam broiler yang sudah mempunyai umur 14 hari sangat peka terhadap kondisi alam dan mudah terjangkit penyakit.

Sistem kerjasama usaha antara peternak (produsen) dengan pedagang besar dengan kontrak jual beli ayam pedaging dan kebutuhan produksi telah dirasakan manfaat kedua belah pihak, namun pihak peternak sebagai produsen selama kurung waktu tiga tahun (2009–2011) telah banyak mengalami kendala sekaligus menjadi masalah dalam mengembangkan usahanya yakni harga ayam yang diterima produsen sangat fluktuasi dan rata-rata antara Rp23.750,00–Rp24.500,00 per ekor, dan biasanya terjadi harga lebih tinggi pada saat kondisi tertentu yaitu pada hari raya idul fitri, idul adha, hari natal dan lain-lain, tetapi kondisi seperti ini mempunyai musim tertentu, akan tetapi biaya produksi juga mahal. Adapun perbandingan berat badan setiap ekor ayam hubungannya dengan umur yakni: umur 32 hari rata-rata berat badan 1,2 kg, umur 42 hari rata-rata berat badan 1,4 kg/ekor dan umur 56 hari rata-rata berat badan 1,9 kg/ekor. Sedangkan harga pakan dan obat-obatan dari Rp22.300,00/kg pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 harga pakan naik menjadi Rp34.800,00/kg atau naik sekitar 64%.

Untuk menilai rentabilitas usaha ternak ayam pedaging pada mitra binaan program ada beberapa cara dan tergantung pada laba, aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Peternakan adalah bagian dari agribisnis yang mencakup usaha-usaha atau tingkah laku bisnis pada usaha pengelolaan sarana produksi peternakan, pengelolaan budidaya peternakan, prosesing atau penanganan selama masa pemeliharaan dalam peternakan, penanganan pasca panen, dan pemasaran [2]. Ayam pedaging (broiler) adalah ayam yang pertumbuhannya sangat cepat 4-6 minggu sehingga dapat menghasilkan daging untuk dikonsumsi dalam waktu yang relatif singkat. Ayam broiler ini adalah sejenis ayam yang dibudidayakan khusus untuk komersial. Di Indonesia, ayam broiler ini termasuk komoditas ternak yang relatif baru jika dibandingkan dengan usaha ternak sapi, ternak kambing atau ternak itik. Usaha peternakan ayam broiler ini dapat melibatkan masyarakat multinasional maupun masyarakat peternak kecil, karena usaha ini modal dan segala aspek lain yang diperlukan tergantung pada peternak itu sendiri.

Usaha peternakan ayam pernah dituding sebagai usaha yang ikut mencemari lingkungan [3]. Peternakan ayam kampung yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu oleh warga terutama peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Di Desa Kassi Loe, Polusi udara (bau) sangat mengganggu masyarakat yang ada di sekitar kandang peternakan ayam. Hal ini dikarenakan kurangnya manajemen dalam pengelolaan limbah dan lalu lintas ayam pasca panen. Masalah teknologi harus sangat diperhatikan oleh para pengusaha peternakan, harusnya sudah menggunakan alat teknologi untuk mengatasi limbah dari peternakan tersebut. Limbah dari ternak yang berupa kotoran ayam bisa dimanfaatkan dan diolah menjadi biogas dan pupuk dengan menggunakan mesin.

Terkait dengan masalah yang dialami oleh usaha peternakan ayam broiler ini, dari pemilik usaha peternakan ayam yang diteliti pemilik menyatakan hanya melakukan pemasaran oleh sebab itu perlu dikaji kondisi lingkungan internal dan eksternal usaha peternakan ayam pedaging (broiler) dengan menggunakan metode *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk memformulasikan strategi yang tepat bagi usaha peternakan ayam pedaging (broiler) terutama untuk menghadapi perubahan yang sedang terjadi saat ini dan pengembangan usaha dimasa yang akan datang.

Permasalahan yang dihadapi oleh Mitra adalah: 1) Kurangnya tingkat pendapatan usaha yang diperoleh UKM peternakan ayam pedaging tersebut akibat tingginya tingkat risiko kematian ayam yaitu 5-15% /panen, 2) Adanya kontrak usaha antara UKM dengan pedagang besar yang kurang menguntungkan, yakni harga yang diterima produsen rendah dibandingkan harga yang berlaku di pasar serta harga pakan dan obat-obatan juga cenderung makin mahal, 3) Sistem tata kelola usaha kurang terampil, khususnya manajemen lingkungan usaha antara lain: kotoran mengganggu masyarakat di sekitar kandang, iklim di lokasi mitra

berfluktuasi, dan 4) Kurangnya modal usaha yang dimiliki mitra, sehingga dimanfaatkan pedagang besar untuk bekerjasama dengan sistem kontrak pemasaran satu saluran.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan tiga model adalah sebagai berikut:

- Model Participatory Rapid Appraisal*, yaitu dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya akan mengikutsertakan mitra.
- Model Entrepreneurship Capacity Building*, yaitu membantu mitra dalam membangun kemampuan kewirausahaan dengan cara memberikan wawasan dan pelatihan tentang pembaharuan pola pikir agar terbentuk jiwa kewirausahaan berorientasi pasar.
- Model Technology Transfer*, yaitu membantu mitra melalui penerapan teknologi tepat guna yang mudah diperoleh, mudah dioperasikan dan dapat dijangkau harganya oleh UKM mitra seperti, desain dan pembuatan alat pemanas untuk mengantisipasi udara dingin pada ayam, penetapan harga jual berdasarkan *full-costing*, metode pemilihan saluran pemasaran yang efektif dan efisien, dan teknologi pembuatan pakan ikan dan ternak serta pembuatan produk-produk olahan dari bahan baku ayam broiler.

Ketiga model di atas merupakan bagian dari sosialisasi program KKN PPM kepada mitra, agar dapat memahami maksud dan tujuan yang akan dicapai. Selanjutnya setelah dilakukan pendekatan tersebut, maka solusi pemecahan masalah yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

- UKM mitra sebaiknya memilih bibit DOC *Strain Abror Acreas* karena kelebihan bibit ini adalah di samping daya hidup 98 pCt dan cocok pada iklim tropis dan dingin seperti di Desa Kassi Loe, dengan konsumsi pakan lebih irit yaitu 4,4 kg/ekor selama delapan minggu dengan berat badan bisa mencapai 2,1 kg/ekor, sedangkan bibit yang sering dipilih sebelumnya yaitu *strain hubbard* yang mempunyai daya hidup 94 pCt dengan berat badan hanya bisa mencapai 1,8 kg/ekor selama dipelihara delapan minggu dan konsumsi makanan 4,7 kg/ekor yang berarti biaya pakan tinggi sedangkan perbandingan berat badan tidak signifikan.
- Mengurangi kapasitas kandang, yaitu dari 3.000 ekor menjadi 2.000 ekor, karena rata-rata ukuran kandang pada mitra baik UKM 1 maupun UKM 2 adalah 30 m x 8 m. Maksud pengurangan kapasitas kandang adalah untuk mengurangi tingkat risiko kematian ayam akibat kapasitas penuh. Dan selain ukuran kandang juga tidak kalah pentingnya adalah tata kelola usaha, termasuk tingkat kebersihan lingkungan usaha.
- Dalam penetapan harga jual melalui beberapa saluran pemasaran yang dipilih perlu berdasarkan analisis *full-costing*.
- Mendesain dan membuat alat pemanas untuk menambah suhu badan ayam, agar iklim lamina di lokasi UKM mitra (dingin) bisa terantisipasi sehingga ayam bisa bertahan hidup sampai layak jual.
- Untuk meningkatkan pendapatan hasil usaha UKM mitra tersebut perlu pula melakukan diversifikasi produk, yakni memproduksi pakan ikan dari kotoran ayam.

Pemeliharaan ayam pedaging dengan sistem agribisnis dengan mengoptimalkan subsistem pada masing-masing bidang, maka perkembangan dan peningkatan kemampuan usaha dapat tercapai sesuai target di atas. Sub sistem yang dimaksud adalah melakukan pembenahan menyeluruh terhadap faktor internal yang mempengaruhi tingkat risiko kematian bibit ayam. Untuk itu telah disusun pentahapan kegiatan sebagai berikut:

1) Pembenahan Kandang

Pada kegiatan ini dimaksudkan untuk mensterilkan kandang dan lingkungannya melalui kegiatan berikut:

- Kandang didisinfeksi dengan menyemprotkan campuran probiotik dan air, menyekat kandang sesuai jumlah DOC, mempersiapkan alas kandang, pemanas serta pakan dan minum.
- Penyekatan kandang dengan menggunakan kain karoro agar mudah dilepas bila umur ayam memasuki tiga sampai enam minggu. Luas sekatan adalah 80 ekor DOC per-meter dengan tinggi 40 cm.
- Melakukan pengaturan suhu kandang yakni antara 31° C- 35°C.
- Alas kandang yang digunakan di kandang perawatan DOC pada minggu awal sebaiknya berupa sekam padi yang dialasi kertas koran agar mudah diganti bila basah atau rusak.
- Persiapan pakan dan minum. Air minum yang diberikan sudah dicampurkan dengan probiotik dan cairan herbal dengan dosis masing-masing 2 cc perliter air.

2) Pelaksanaan Pemeliharaan DOC

Pada minggu awal pemeliharaan, frekuensi pemberian probiotik dan herbal dilakukan setiap hari. Setelah satu minggu pemeliharaan, pemberian menjadi dua dari sekali. Teknik pemeliharaan DOC sejak masuk kandang hingga hari ke tujuh (*fase starter*) adalah sebagai berikut:

- a. Pakan yang diberikan sebanyak 150-180 gram per ekor per hari, selanjutnya pakan diberikan sebanyak 300-500 gram per ekor per hari dengan diberikan 2 kali sehari pada pagi dan sore hari. Jenis pakan yang digunakan pada *fase starter* ini adalah jenis pakan ABI.
 - b. Air minum disediakan setiap kali merupakan campuran hasil dengan probiotik dan herbal dengan komposisi 2cc/liter air.
 - c. Pemanas dinyalakan pada awal pemeliharaan DOC, terutama pada cuaca mendung dan hujan, supaya suhu kisaran pada 32°C, dan bila terjadi hujan disertai angin maka kandang diberikan pelindung kain tirai atau karoro agar mencegah/mengurangi angin tembus masuk ke dalam kandang.
 - d. Kepadatan kandang 10 ekor/m persegi, namun kepadatan dapat dikurangi 1-2 ekor/m persegi dari kepadatan normal menjadi 8-9 ekor/m persegi.
- 3) Perlengkapan Produksi Manajemen Perawatan Kandang
- a. Membersihkan dasar kandang.
 - b. Membersihkan tempat air minum dan pakan
 - c. Menjaga sirkulasi udara
 - d. Mengecek suhu udara
 - e. Memberikan probiotik dan herbal yang dicampurkan dengan air minum.
 - f. Menyemprotkan probiotik ke dasar kandang setiap hari.
- 4) Manajemen Pemeliharaan dan Pembesaran Ayam
- Tahap pembersihan ayam pedaging berlangsung sejak hari ke tujuh pemeliharaan hingga ayam siap panen, yakni:
- a. Jenis pakan yang diberikan tahap pembersihan adalah sebaiknya buat pabrik dengan ukuran lebih besar. Kebutuhan pakan broiler berkisar 500-1000 gram/ekor, dan jenis pakan yang digunakan pada fase ini adalah pakan 611M.
 - b. Air minum yang diberikan dicampur dengan probiotik dan herbal dengan dosis 1 liter probiotik dan herbal: 100 liter air. Menjelang panen, probiotik dan herbal diberikan sebanyak 2-3 liter: 100 liter air minum.
 - c. Hari ke 10 pemeliharaan, pemanas dapat dinyalakan pada malam hari hingga pagi hari saja. Kain tirai/karoro dapat dibuka seluruhnya pada siang hari dan ditutup pada malam hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dampak Ekonomi dan Sosial Program

Dengan meningkatnya profesional dalam tata kelola usaha, maka mitra dapat mengembangkan usahanya baik dari segi kapasitas produksi maupun tingkat volume penjualan signifikan sehingga profitabilitas usaha juga meningkat. Tingkat perolehan laba/profit secara ekonomi usaha layak untuk dikembangkan sedangkan dari aspek sosialnya adalah berkembangnya usaha peternakan ayam potong oleh mitra, maka lapangan kerja terbuka dan mempekerjakan banyak orang. Dan aspek lainnya adalah turut meningkatkan pendapatan asli daerah untuk pembayaran pajak.

b. Kontribusi Mitra Terhadap Pelaksanaan Program KKN PPM

Selama pelaksanaan kegiatan di Desa Kassi Loe (gambar 1), baik masyarakat secara umum maupun mitra (peternak ayam potong) ikut aktif dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian baik dalam program pokok maupun tambahan. Program pokok yang dimaksud disini adalah pihak mitra dimana ada pertemuan dan pelatihan pengembangan usaha mereka aktif dan antusias yang dibuktikan dengan tingkat kehadiran 100%. Kontribusi lainnya adalah bila ada kegiatan kebersihan lingkungan dan penyuluhan covid-19 kerjasama dengan pihak Departemen Kesehatan setempat, tokoh masyarakat dan mitra menyediakan tempat pertemuan dan konsumsi.

Hasil pelaksanaan berdasarkan tujuan dan sasaran yang dicapai, maka keluaran yang dicapai adalah tingkat kapasitas produksi meningkat yang dalam hal ini volume produksi meningkat 30% yang didukung oleh adanya kesadaran mitra melakukan usaha yang paham tentang cara mengelola peternakan ayam potong dimana tingkat kematian ayam lebih berkurang. Di samping produksi dan volume penjualan meningkat, namun yang tidak kalah pentingnya adalah mitra sudah jeli dan tanggap terhadap peluang usaha sehingga

mitra bisnis sudah dapat dilakukan dan secara langsung mempengaruhi jaringan bisnis baik dari aspek suplier bibit, pakan, dan obat-obatan maupun para pedagang perantara.



Gambar 1. Pertemuan masyarakat Desa Kassi Loe bersama mahasiswa KKN PPM dalam rangka penyuluhan kesehatan tentang protokol kesehatan- Covid-19. Dan pembimbingan pembuatan semprotan ekspektan virus corona.

4. KESIMPULAN

- 1) Tingkat pendapatan usaha yang diperoleh UKM peternakan ayam pedagaing tersebut akibat tingginya tingkat risiko kematian ayam sebesar 5-15% /panen.
- 2) Kontrak usaha antara UKM dengan pedagang besar yang kurang menguntungkan, yakni harga yang diterima produsen rendah dibandingkan harga yang berlaku di pasar serta harga pakan dan obat-obatan juga cenderung makin mahal.
- 3) Tata kelola usaha kurang terampil, khususnya manajemen lingkungan usaha antara lain: kotoran mengganggu masyarakat di sekitar kandang, iklim di lokasi mitra berfluktuasi.
- 4) Modal usaha yang dimiliki mitra dikelola secara efektif dan efisien sehingga dimanfaatkan pedagang besar untuk bekerjasama dengan sistem kontrak pemasaran satu saluran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] (Syarifuddin.dkk.2009)”
 [2] (Suharno, 2002:9)
 [3] (Fauziah, 2009)

- [1] Assauri, Sofyan. 2004. Manajemen Produksi dan Operasi. Penerbit Lembaga Penerbit FEUI
- [2] Bowman, S. A., and B. T. Vinyard. 2004. *Fast food consumption of U.S. adults: Impact on energy and nutrient intakes and overweight status*. Journal of the American College of Nutrition 23(2): 163-168.
- [3] Drilon, J.D. 1981. *Agribusiness Management*, Volume 1. Asian Productivity Organization, Tokyo.
- [4] Kohls, R.L. and J.N.Uhl. 1985. *Marketing of Agricultural Products*, Sixth Edition, Mc.Millan Publishing Company, New York.
- [5] Mubyarto, 1991. *Pengantar ekonomi pertanian*, LP3ES. Jakarta.
- [6] Syahza, A., (2004). *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Berbasis Agribisnis di Daerah Riau*, Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru.
- [7] Saragih, B. (2001), *Agribisnis Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian*, Bogor, Yayasan USESE.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRPM Ristekdikti, kepada mitra yg telah memberi kesempatan untuk melakukan pengabdian, kepada tim pengabdian yang telah bersama-sama melakukan pengabdian, kepada LPPM Universitas Bosowa, serta kepada semua pihak yg telah membantu.